

KONDISI SOSIAL-POLITIK DINASTI BANI ABBASIYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Amiruddin Dardiri
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
amir.dardiri@gmail.com

Waluyo
Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta
walwaluyo968@gmail.com

Anzar Aquil
Jamia Millia Islamia, India
anzaralvi@gmail.com

Abstract: *The Abbasid dynasty had given a very high contribution to Islamic civilization in the history of Islam which was marked by the development of Islamic educational institutions and science. This development cannot be separated from the socio-political conditions that occurred at that time. Some of the factors that determine the development of Islamic education and science are the geographical conditions of the Abbasid dynasty located in Baghdad, far from Mecca and Medina which led to the emergence of ijihad-ijihad by ulama' Ahl-Ra'yi; pluralism of people characterized by the presence of non-Arab or militant groups who are very militant; and the ideological feud of kalam, fiqh, and Sufism. In this case, there is a power relationship between government and science. The role of government is very important in determining the direction and form of Islamic education. A very rational style of religious understanding helped shape the development of Islamic education and science. This can be seen from the adoption of the mu'tazilah ideology as the official state ideology in Islamic theology, and the predominance of the ulama 'ahl-Ra'yi in fiqh.*

Keywords: *Power relationship, Islamic education, Abbasid ynasty.*

PENDAHULUAN

Abbasiyah merupakan salah satu dinasti besar dalam khazanah Islam yang berkuasa pada 749-1258. Dinasti ini merupakan antitesa dari dinasti Umayyah yang berdiri sebelumnya dan berpusat di Damaskus. Pada masa kepemimpinan dinasti Abbasiyah, peradaban Islam berkembang pesat dan mencapai titik kejayaannya yang ditandai dengan perkembangan ilmu, baik ilmu-ilmu naqli maupun 'aqli. Perkembangan keilmuan ini tidak bisa dilepaskan dari aspek sosial dan politik pada masa itu.

Uniknya, masa keemasan dengan perkembangan ilmu yang pesat ini justru terjadi saat perpolitikan Abbasiyah sedang merosot dengan adanya hegemoni dari dinasti-dinasti kecil di luar Abbasiyah dan militer Turki, yang berusaha menunggangi untuk kepentingan kelompok tertentu. Selain adanya perseteruan dengan dinasti-dinasti kecil, terjadi juga perseteruan

ideologi terjadi antara kelompok Sunni dan Syi'ah; ahli fikih dan ahli tasawuf; ahl al-hadits dan ahl ra'yi; dan persetujuan kelompok-kelompok kalam.

Perkembangan tradisi ilmu yang terjadi pada masa Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari peran Bait Al-Hikmah. Melalui lembaga tersebut, gerakan keilmuan terus terjadi dengan berbagai cara, satu di antaranya adalah penerjemahan ilmu-ilmu dari peradaban lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Algeriani dalam risetnya tentang Bait al-Hikmah sebagai institusi pendidikan di era Abbasiyah.¹

Ikhsan dalam risetnya secara spesifik menuliskan bahwa tradisi keilmuan yang dihasilkan oleh dinasti Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari peran kaum mawali, sekelompok orang non-Arab yang diakomodir oleh Dinasti ini.² Heterogenitas inilah yang menjadikan keilmuan dinasti Abbasiyah menjadi sangat dinamis sebagaimana ditegaskan juga oleh Abdul Ghofur. Dalam risetnya, Ghofur menyatakan bahwa keilmuan yang berkembang tidak hanya berdasar pada wahyu, namun juga ilmu yang didasarkan pada panca indera dan rasionalitas.³ Kekayaan inilah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut dengan pertanyaan, bagaimana hal itu bisa terjadi? Bagaimana setting sosial politiknya? Penulis berusaha menjawab pertanyaan tersebut pada penelitian ini. Sehingga, diharapkan mampu memberikan kontribusi secara keilmuan yang lebih komprehensif tentang setting sosial dan politik dinasti Abbasiyah dalam perkembangan tradisi keilmuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi. Peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian dan mensistematisasikannya menjadi sebuah kajian yang utuh.

¹ Adel M. AbdulAziz Algeriani dan Mawloud Mohadi, "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty. A Historical Perspective," *Pertanika Journal* 27, no. 2 (2019).

² Muh Ikhsan, "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)," *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (1 Januari 2015): 141–54, <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i1.397>.

³ Abdul Ghofur, Khoirudin Nasution, dan Makmun Efendi, "The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2 Oktober 2021): 28–36, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>.

PEMBAHASAN

Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Sebelum masuk ke pembahasan tentang berdirinya Dinasti Abbasiyah, kita perlu merunut silsilah bani Abbasiyah agar mengetahui di mana titik temu dan titik seteru antara dinasti Abbasiyah dan Dinasti Umayyah yang telah berdiri lebih dahulu. Dinasti Abbasiyah dinisbahkan kepada nama seorang Paman Nabi, Abbas bin Abdul Mutholib bin Hasyim bin Abd al-Manaf. Sedangkan nama Dinasti Umayyah dinisbahkan kepada Umayyah bin Abd Syam bin Abd Manaf.

Abd al-Manaf merupakan seorang juru kunci ka'bah. Sepeninggalnya, tugas itu diberikan kepada Hasyim. Namun, Umayyah, seorang budak yang dihadiahkan Abd Manaf kepada Abd Syam yang kelak dijadikan anak angkatnya, merasa iri dengan tugas tersebut. Hingga akhirnya, ia ingin mengambil alih dan menyingkirkan Hasyim, namun usahanya gagal.

Perseteraan antara Bani Abd Syam dan Bani Hasyim semakin keras saat dinasti Umayyah berdiri. Penindasan terus menerus dilakukan kepada keturunan bani Hasyim, khususnya keluarga Ali dan Abbas oleh dinasti Umayyah.⁴

Baik keluarga Abbas maupun Ali, keduanya memiliki ambisi untuk merebut kekhalifahan yang ada. Kelompok Syi'ah memiliki kekuatan yang lebih kecil dibanding Bani Abbas, sehingga pemberontakan yang dilakukan Syi'ah di Kufah berhasil dilumpuhkan oleh polisi dinasti Umayyah. Karena kekalahan itu, akhirnya Syiah bergabung mendukung Bani Abbas.⁵

Dengan adanya kesamaan silsilah (Bani Hasyim) dan nasib yang ditindas oleh dinasti Umayyah, kelompok Syi'ah menyangka Bani Abbas dapat merepresentasikan kelompoknya. Sehingga, kelompok Syi'ah membantu upaya Bani Abbas dalam melakukan revolusi untuk menggulingkan dinasti Umayyah.

Namun apa yang diharapkan Syi'ah tidak terbukti karena saat Umayyah berhasil digulingkan, Bani abbas mengangkat Abul Abbas as-Suffah (749-754) yang merupakan keturunan Abbas bin Abdul Mutholib sebagai khalifah pertama bani Abbasiyah, bukan dari keturunan Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muthalib. Hal ini yang menjadikan Syi'ah merasa tersingkir dari dinasti Abbasiyah.⁶

⁴ M. Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004).

⁵ Ira M Lapidus, *A History of Islamic Societies*, (Second Edition ed.) (New York: Cambridge University Press., 2002).

⁶ Lapidus.

Selain mendapat dukungan dari kelompok Syi'ah, pendirian dinasti Abbasiyah juga mendapatkan dukungan dari kelompok *mawali* (non-Arab)⁷, karena pada masa dinasti Umayyah kelompok *mawali* diperlakukan secara deskriminatif oleh pemerintah. Kelompok ini menempati status sosial yang lebih rendah dibanding masyarakat keturunan Arab.⁸

Di masa awal kepemimpinan dinasti Abbasiyah, banyak terjadi pertumpahan darah yang dilakukan oleh pemerintah Abbasiyah dengan tujuan mengamankan kursi kepemimpinan dari kelompok-kelompok yang berpotensi untuk mengambil alih kepemimpinan, seperti Khawarij, Syi'ah, dan keturunan Bani Umayyah sebagaimana dilakukan oleh Abul Abbas as-Suffah.

Hal ini berbeda dengan yang dilakukan di masa kepemimpinan khalifah kedua, Abu Ja'far al-Manshur (754-775) yang mengkhawatirkan kursi kepemimpinannya diambil oleh orang-orang yang memiliki pengaruh kuat saat itu, yakni: 1) Abdullah bin Ali yang merupakan komandan perang dan memiliki banyak pasukan di Khurasan. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa ia menginginkan jabatan khalifah; 2) Abu Muslim Al-Khurasani, adalah orang yang berpengaruh dan sangat berjasa besar dalam pendirian dinasti Abbasiyah. Al-Manshur khawatir kepemimpinannya akan dipengaruhi oleh keberadaan Abu Muslim, sehingga kekuasaannya menjadi tidak mutlak; 3) Keturunan Ali bin Abi Thalib yang dikhawatirkan akan menuntut jabatan sebagai khalifah karena masih satu keturunan dengan bani Abbas, yaitu keturunan bani Hasyim.

Dalam menyikapi ketiga kelompok di atas, al-Mansur tidak menggunakan cara kekerasan sebagaimana dilakukan pendahulunya. Namun, ia melakukan adu domba di antara ketiga kelompok tersebut.⁹ Upaya menyingkirkan lawan politik ini terus dilakukan dengan berbagai cara pada periode selanjutnya, khususnya menyingkirkan kelompok Syi'ah.

⁷ Ikhsan, "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)." Istilah *Mawali*—jamak dari *mawla*—memiliki beberapa arti yaitu budak yang telah dimerdekakan, tuan yang memerdekakan, sahabat karib, kerabat, dan orang yang memberi perlindungan. Pada masa pra-Islam, kata *Mawali* diartikan sebagai budak yang telah dimerdekakan atau tuan yang telah memerdekakannya. Karenanya memiliki makna ganda yang kontradiktif yaitu sebagai hamba/ budak dan sebagai tuan. Meski demikian, pada masa itu juga mulai digunakan untuk penyebutan orang asing (non-Arab) yang merdeka.

⁸ Tamim Ansary, *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes* (New York: Public Affairs, 2009). Hirarki lapisan kelas sosial yang dibangun pada masa dinasti Umayyah adalah sebagai berikut: Muslim berdarah murni Arab; Muslim dengan satu orang tua keturunan Arab dan satu orang tua keturunan non-Arab; Muslim non-Arab; Muslim non-Arab dengan salah satu orang tua non-muslim; Non-Muslim beragama monoteistik; dan seterusnya hingga kelas terbawah adalah non-muslim dengan orang tua non-muslim.

⁹ Kiki Muhammad Hakiki, "Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 8, no. 1 (2012): 113–34, <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1547>.

Periodisasi Dinasti Abbasiyah

Secara garis besar, kepemimpinan Dinasti Abbasiyah bisa klasifikasikan menjadi empat masa besar.¹⁰ *Pertama*, masa kejayaan awal pada tahun 750-847 M dimulai sejak kepemimpinan Abu al-'Abbas Abdullah as-Suffah hingga Abu Ja'far Harun al-Watsiq.¹¹ Pada masa ini, pemimpin yang paling dikenal memberikan kemajuan besar adalah Muhammad al-Mahdi (Khalifah ketiga); Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (khalifah kelima); Abdullah al-Ma'mun (khalifah ketujuh); dan Harun al-Watsiq (khalifah kesembilan).¹² Namun, di balik kegemilangan masa ini, ada hal yang menarik untuk dibaca, yakni soal pembunuhan bermotif politik keluarga *Barmak* dari Persia yang beraliran Syiah oleh Harun Ar-Rasyid.¹³

Kedua, masa pengaruh Turki I yang didominasi oleh kelompok militer dimulai pada 847-946 M dibawah kepemimpinan khalifah al-Mutawakkil (847-861) hingga al-Mustakfi (944-946) Pada masa ini khalifah Bani Abbasiyah diatur oleh militer yang mayoritas orang Turki, bahkan naik dan turunnya khalifah bisa mereka atur. Pada titik inilah dinasti Abbasiyah mulai mengalami kemunduran dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang semi-independen.¹⁴

Ketiga, masa pengaruh dinasti Buwaihi yang terjadi pada tahun 945-1055 M dibawah kepemimpinan al-Mustakfi (944-946) hingga al-Qa'im (1031-1075). Dinasti bermadzhab Syi'ah ini memberikan banyak pengaruh dalam dinasti Abbasiyah dalam tradisi dan sosial karena efek dari ideologi yang mereka anut.

Keempat, masa pengaruh Turki II atau dinasti Saljuk selama 139 tahun pada 1055-1194 M di bawah kepemimpinan al-Qa'im hingga al-Nashir. Saljuk yang bermadzhab Sunni tentu

¹⁰ M. S. Thaqqusy, *Tarikh ad-Dawlah al-'Abbasiyah* (Beirut: Dar an-Nafais, 2009).

¹¹ Philip K Hitti menulis periode pertama berakhir di masa al-Mutawakkil yang juga sekaligus menjadi awal masa kemunduran dinasti Abbasiyah.

¹² Philip K Hitti, *History of The Arabs From the Earliest Times to The Present* (London: Macmillan Education, 1970).

¹³ Hitti. Philip K Hitti menceritakan dalam bukunya bahwa persentuhan Bani Abbasiyah dengan keluarga Barmaki dari Persia sudah dimulai sejak khalifah kedua, al-Manshur dengan Khalid bin Barmak yang saat itu diangkat sebagai wazir di kerajaan. Hubungan baik ini berlanjut hingga masa al-Mahdi dengan menitipkan putranya, Harun Ar-Rasyid kepada Yahya bin Khalid bin Barmak untuk dididik dengan baik. Hubungan baik ini pun berlanjut hingga masa kepemimpinan ar-Rasyid (768-809) dengan putra Yahya yang bernama al-Fadhl dan Ja'far. Namun, semua itu mulai meredup saat Ar-Rasyid merasa terancam kekuasaannya dengan tenarnya kedermawanan keluarga Barmak yang juga merupakan gurunya sendiri (karena Ar-Rasyid menimba ilmu dari Yahya). Sehingga muncul niatnya untuk menyingkirkan keluarga Barmaki dari lingkaran kerajaan dengan membunuh Ja'far pada tahun 803 dengan keji, kepalanya ditancapkan di Jembatan di Baghdad dan tubuhnya dibelah menjadi dua. Belum cukup sampai disitu, ia juga memenjarakan gurunya sendiri, Yahya dan ketiga anaknya, termasuk al-Fadhl hingga meninggal di penjara. Sedangkan seluruh kekayaan keluarga ini diambil alih oleh istana. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa pembunuhan ini bermotif politis

¹⁴ Hitti.

akan berseberangan dengan Buwaihi. Pada masa inilah Abbasiyah menjadi lebih baik daripada periode sebelumnya.¹⁵

Pasca runtuhnya dinasti Saljuk, Abbasiyah semakin goyah dan dekat dengan kehancuran akibat kekacauan internal dan serangan dari luar pada 1253 oleh Hulagu Khan dari Mongolia yang menjadi titik keruntuhan Abbasiyah pada 1258.

Kondisi Sosial Politik Masa Dinasti Abbasiyah

Kondisi sosial yang menjadikan pembeda antara dinasti Umayyah dengan dinasti Abbasiyah adalah pengakuan atas *mawali* dan tidak membedakan mereka dalam urusan politik dan negara. Pada masa dinasti Umayyah, kelompok *mawali* menempati posisi yang rendah. Mereka adalah masyarakat kelas dua di bawah orang keturunan Arab.

Cara pandang yang demikian ini menjadikan *mawali* memiliki ruang gerak yang terbatas. Mereka tidak diperkenankan masuk dalam jajaran pemerintahan. Karena, pada masa itu, jabatan pemerintahan adalah hal yang sangat mulia dan hanya boleh diemban oleh keturunan Arab. Sedangkan kelompok *mawali*, diberi peran di bidang perekonomian, industri dan ilmu pengetahuan. Selain itu, pemerintah memungut pajak dari kelompok *mawali* meskipun mereka muslim. Pungutan pajak ini menjadikan *mawali* sederajat dengan non-muslim.¹⁶

Deskriminasi terhadap kaum *mawali* ini setidaknya disebabkan oleh dua hal, yaitu: 1) Fanatisme orang Arab terhadap sukunya sehingga mendorong mereka untuk menjadi bangsa yang maju dan berpengaruh menandingi dua kekuatan besar dunia, Romawi dan Persia; 2) Mencegah masuknya keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib, karena Husain menikah dengan seorang putri pembesar Persia. Jika keturunan Husain bisa menjadi khalifah, maka pengaruh Persia akan sangat besar dan mengecilkan peran bangsa Arab. Dengan demikian, secara otomatis Syi'ah menjadi kelompok yang sangat dibenci oleh Umayyah.¹⁷

Berbeda dengan dinasti Umayyah, Abbasiyah justru sangat menghormati dan memanusiaikan kelompok *mawali*. Selain karena mereka berjasa untuk menggulingkan Umayyah dan membangun Abbasiyah, kelompok *mawali* juga memiliki potensi yang besar,

¹⁵ Hitti.

¹⁶ Ikhsan, "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)." Ada satu catatan penting terkait perlakuan *mawali* pada masa Umayyah, yakni perlakuan deskriminatif ini tidak ditemukan pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz. Pada satu sisi, perlakuan yang setara antara Arab dengan Non-Arab ini memberikan pengaruh besar, baik dalam struktur sosial maupun perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pada saat yang sama, menjadi bumerang bagi dinasti Umayyah karena bisa memengaruhi kekuasaan khalifah, dan pada tataran yang ekstrim, bisa menjadi kekuatan besar yang meruntuhkan dinasti Umayyah sebagaimana dilakukan oleh Abbasiyah.

¹⁷ Ikhsan.

khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Kelak, pada masa Abbasiyah, kelompok *Mawali* akan memberikan warna baru bagi peradaban Islam di bidang keilmuan.

Sebagaimana disinggung di atas, dinasti Abbasiyah mengalami empat periodisasi pemerintahan. Periode pertama adalah periode kejayaan, pemerintahan sangat independen dan kuat. Sedangkan periode kedua hingga keempat adalah periode di bawah pengaruh kelompok lain.

Pada periode pertama, kekuasaan dipegang sepenuhnya oleh khalifah yang keturunan Arab, dibantu oleh menteri dan gubernur yang berasal dari berbagai bangsa non-Arab. Pusat pemerintahan berada di kota Baghdad dengan peradaban yang sangat maju.

Selanjutnya, periode kedua adalah masa di mana kepemimpinan Bani Abbasiyah berada di bawah pengaruh militer Turki. Pada masa ini, pemerintahan dinasti Abbasiyah terhegemoni oleh militer Turki. Dominasi oleh militer Turki ini memaksa khalifah untuk meminta bala bantuan. Akhirnya, datanglah pasukan dari Persia, Dinasti Buwaihi dan mulai memengaruhi Abbasiyyah pada periode ketiga.

Sebagai dinasti yang bermadzhab Syi'ah yang bertemu dengan kelompok bermadzhab Sunni, Buwaihi dapat dipastikan memiliki motif. Dalam hal ini, Buwaihi memiliki motif untuk mengganti dinasti Abbasiyah yang bermadzhab Sunni ke Syi'ah. Upaya ini dilakukan dengan melakukan hegemoni politik – sebagaimana disebutkan di atas, bahwa Ahmad bin Buwaihi dinobatkan sebagai amir al-umara'.¹⁸

Di masa awal hegemoninya, dinasti Buwaihi memulai pembunuhan terhadap khalifah al-Mustakfi dengan dua motif, yaitu motif politik dan agama. Khusus dalam motif agama, karena Khalifah menangkap salah seorang pemuka Syi'ah yang berkuasa atas fatwa-fatwa keagamaan di Baghdad.¹⁹ Penulis berasumsi bahwa, sebagai khalifah pertama yang mengalami masa peralihan dari hegemoni militer Turki ke hegemoni dinasti Buwaihi, beliau mengetahui bahwa akan ada upaya perebutan identitas aliran di tubuh bani Abbasiyah kelak.

Dalam *History of the Arabs*, Hitti menjelaskan bahwa upaya menghidupkan budaya dan tradisi Syi'ah mulai dimunculkan oleh dinasti Buwaihi di Baghdad, seperti berkabung kematian Husain bin Ali pada 10 Muharram dan perayaan memperingati pengangkatan Ali sebagai khalifah penerus Rasulullah di Ghadir Khumm.²⁰

¹⁸ Thaqqusy, *Tarikh ad-Dawlah al-'Abbasiyah*.

¹⁹ Thaqqusy.

²⁰ Hitti, *History of The Arabs From the Earliest Times to The Present*.

Sebagai dinasti bermadzhab Sunni, Saljuk tidak ingin Abbasiyah terus-menerus menjadi boneka bagi kelompok Syiah di bawah dinasti Buwaihi. Maka pada masa kepemimpinan al-Qa'im, Saljuk mulai masuk dan menghegemoni politik di dalam pemerintahan Abbasiyah selama 139 tahun, 1055-1194 M. Masa kepemimpinan Saljuk yang memberikan pengaruh besar adalah masa Tughril Bek, Alp Arselan dan Maliksiyah dengan perdana menterinya Nidzam al-Mulk.

Ada dua kekuatan besar di dunia saat itu, yakni Romawi dan Bizantium, Yunani. Dinasti Saljuk berusaha menaklukkan kedua kerajaan tersebut. Namun, dalam perjalanannya mereka hanya mampu menaklukkan Romawi pada 1071 di bawah kepemimpinan sultan ketiga Saljuk, Alp Arselan dalam peristiwa yang disebut dengan Mankizert. Penaklukkan ini memberikan jalan kemudahan bagi Turki Utsmani kelak ketika menguasai Romawi.²¹

Meskipun demikian, yang diincar oleh Saljuk sejatinya adalah Bizantium dengan pertimbangan jika kota Yunani itu takluk, maka Saljuk akan mudah mengembangkan kekuatan politiknya dan menyatukan politik umat Islam di dunia di bawah madzhab Sunni.²²

Di sini terlihat bahwa pengaruh Sunni dan Syi'ah menjadi sebuah motivasi khusus untuk mengembangkan kekuasaan politik. Baik Saljuk maupun Abbasiyah merasa diuntungkan dengan adanya kesamaan identitas ini. Dalam hal keagamaan, Abbasiyah mengamankan kepada dinasti Saljuk agar meluruskan kembali akidah dan praktik keagamaan yang condong kepada Syi'ah yang juga merupakan ancaman bagi kekuasaan negara. Sehingga, Abbasiyah merasa lebih tenang karena bekerjasama dengan kelompok yang sama, sedangkan Saljuk merasa senang bisa menduduki kekhalifahan terbesar Sunni untuk memperluas ideologinya.

Aliran-aliran Fikih dan Teologi

Pasca wafatnya Rasulullah SAW, dalam penyelesaian persoalan fikih, para sahabat, tabi'in, dan tabi' tabi'in berusaha melakukan ijtihad. Pada masa itu, ijtihad belum memiliki keterikatan dengan madzhab tertentu dan masih menyangkut pada persoalan sehari-hari.

Namun demikian, corak pemikiran ijtihad ulama pada masa itu setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) Ahl al-Hadits, yaitu ulama fikih yang berdomisili di Madinah dan Hijaz. Karena bertempat tinggal di daerah lahirnya hadits, maka mereka termasuk ulama yang memiliki komitmen kuat terhadap hadits; 2) *Ahl ar-Ra'y*, yaitu ulama fikih yang

²¹ S. A. Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997).

²² Mughni. Pada akhirnya, Bizantium runtuh pada tahun 1453 oleh Sultan Muhammad Al-Fatih dari kerajaan Turki Utsmani. Lihat: <https://id.wikipedia.org/wiki/Byzantium>

menggunakan penalaran hukum dan rasio dalam berijtihad. Ulama kelompok ini pada umumnya tinggal di Irak yang jauh dari sumber hadits.²³

Pada perkembangan selanjutnya, yakni masa *tabi' tabi'in*, muncul nama-nama ulama fikih besar yang sangat berpengaruh hingga saat ini, yaitu Imam Al-Auza'i (707-774 M) di Syiria, Abu Hanifah (700-767 M) di Irak, Malik bin Anas (713-795 M) di Madinah, Imam Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i (767-820 M) di Mesir, Ahmad bin Hanbal (780-855 M) di Irak, dan Dawud bin Khalaf (816-883 M) di Irak.²⁴

Selain Imam al-Auza'i, ulama fikih di atas hidup pada masa dinasti Abbasiyah, terlebih Abu Hanifah, Ahmad bin Hanbal, dan Dawud bin Khalaf yang tinggal di Irak dengan corak ulama *Ahl Ra'y* dan pusat pemerintahan dinasti Abbasiyah.

Tidak berbeda dengan aliran fikih, pemikiran teologi Islam juga mengalami perkembangan pasca wafatnya Ali bin Abi Thalib. Beberapa aliran teologi yang berkembang pada masa itu adalah Mu'tazilah, Khawarij, Asy'ariyah, Maturidiyah, Murji'ah dan Syi'ah. Permasalahan dan perkembangan aliran Teologi dalam Islam tidak bisa dilepaskan dari permasalahan politik yang ada pada masa itu.²⁵

Perkembangan Ilmu masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan keilmuan masa Abbasiyah terjadi saat perpolitikan Abbasiyah mulai mengalami kemerosotan yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan kecil di sekitar Irak, seperti Umayyah II di Andalusia (Spanyol), Daulah Fatimiyyah di Tunisia, Daulah Idrisiyah di Maroko, Daulah Aghlabiyah di Tunisia, Ikhsyidiyah di Mesir, Daulah Bani Hamdan di Halab dan Musil, Bani Tahir di Khurasan, dll.

Pemimpin kerajaan-kerajaan kecil tersebut berusaha memajukan ilmu pengetahuan, mendirikan perpustakaan, dan mengumpulkan para ilmuwan, sehingga, pada masa itu perkembangan ilmu sangat pesat di tengah kemerosotan politik Dinasti Abbasiyah.²⁶ Dengan demikian, perkembangan ilmu di masa ini tidak bisa dilepaskan dari kelompok *mawali*.²⁷

²³ Nasruddin Yusuf, "Ahl Al-Hadis Dan Ahl Ra'y (Dinamika Hukum Islam Dari Masa Peralihan Sahabat Ke Masa Para Imam Madzhab)," *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 2 (31 Agustus 2016), <https://doi.org/10.30984/as.v5i2.231>.

²⁴ Lapidus, *A History of Islamic Societies*.

²⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

²⁶ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*.

²⁷ Ikhsan, "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)."

Ada empat faktor yang mendasari kelompok *mawali* dalam mengembangkan keilmuan Islam. *Pertama*, pada masa Rasulullah dan Sahabat, banyak sahabat yang berekspansi ke daerah-daerah non-Arab. Sehingga masyarakat setempat mewarisi keilmuan yang dibawa oleh sahabat dan belakangan tampil mendominasi corak keilmuan Islam. *Kedua*, Wujud aktualisasi diri kelompok *mawali* persia atas deskriminasi yang dilakukan oleh dinasti Umayyah. *Ketiga*, Masyarakat *mawali* Persia telah mengenal budaya tulis menulis jauh sebelum bangsa Arab, yakni sejak masa Arab Pra-Islam. *Keempat*, Faktor agama, yaitu orang-orang *mawali* yang baru masuk Islam merasa termotivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan karna Islam sangat menghargai ilmu dan ilmuwan.²⁸

Perkembangan ilmu pada masa dinasti Abbasiyah dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, Ilmu naqli, yaitu ilmu yang bersumber dari dalil naqli (al-Qur'an dan Hadits). *Kedua*, ilmu 'aqli, yaitu ilmu yang didasarkan pada pemikiran (rasio) yang kebanyakan berasal dari terjemahan asing seperti Yunani, Persia, dan India.²⁹

1. Ilmu Naqli

Ilmu naqli meliputi tafsir bil ma'tsur (menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits, dan perkataan sahabat) dengan tokoh Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Athiyyah al-Andalusi, As-Suda; tafsir bil ra'yi (yang menafsirkan al-Qur'an dengan akal) dengan tokoh Abu Bakar Asma (Mu'tazilah), Abu Muslim Muhammad bin Nashr al-Isfahany (Mu'tazilah); hadits; ilmu kalam; ilmu tasawuf; dan ilmu fikih.

Perkembangan ilmu-ilmu naqli ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial politik yang berkembang saat itu. Corak pengembangan ijtihad fikih yang menggunakan rasio lebih dominan daripada penggunaan hadits, hal ini terjadi karena Baghdad jauh dari sumber hadits. Di antara ulama-ulama fikih yang lahir dari Irak adalah Imam Abu Hanifah (700-767 M), Ahmad bin Hanbal (780-855 M), dan Dawud bin Khalaf (816-883 M).

Tidak berbeda dengan ilmu fikih, aliran teologi Islam (kalam) yang berjaya pada pemerintahan Abbasiyah juga aliran yang berbasis pada rasio, yakni Mu'tazilah. Bahkan, aliran ini ditetapkan sebagai aliran resmi negara dalam akidah pada masa kepemimpinan Abu Ja'far Abdullah Al-Ma'mun (masa pemerintahan 198-219 H), bahkan ia juga mendeklarasikan sebagai pengikut Mu'tazilah.³⁰

²⁸ Ikhsan.

²⁹ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*.

³⁰ A. Zaeny, "Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah," *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7, no. 2 (17 Desember 2011): 94–109, <https://doi.org/10.24042/tps.v7i2.1538>.

Tidak hanya al-Ma'mun, khalifah-khalifah sebelumnya juga memiliki kecondongan dengan Mu'tazilah yang menjunjung tinggi penggunaan rasio dalam menyelesaikan persoalan agama. Selain karna ketertarikan pribadi kepada ilmu pengetahuan yang bersifat rasionalistik, kecondongan para khalifah kepada aliran Mu'tazilah disebabkan karena pemikiran aliran ini dapat membantu pemerintah ketika Islam diserang oleh non-Islam dengan rasio.³¹

Pengembangan ilmu naqli berbasis rasio ini tidak sepenuhnya didukung oleh ulama-ulama pada masa itu. Ada beberapa kalangan ulama yang menilai pengembangan ilmu naqli semacam ini justru akan menjauhkan umat Islam dari teks keagamaan dan menjadi sangat berorientasi pada duniawi. Hingga akhirnya, muncul sikap keagamaan yang menekankan pada orientasi akhirat dan meninggalkan dunia (*zuhud*).

Ulama'-ulama' *zahid* atau sufi ini berpandangan bahwa kodifikasi hukum Islam (fikih) dan perumusan ilmu kalam yang berpijak pada rasionalitas –sebagaimana dikembangkan Mu'tazilah- akan menghilangkan ruh keagamaan (spiritualitas).³² Beberapa sufi pada periode ini adalah Hasan Basri (642-728 M) dengan doktrin *zuhud*, *khauf*, dan *raja'*, Rabi'ah Adawiyah (713-801 M) dengan ajaran *mahabbah*, dan Ma'ruf al-Kharkhi (750-815 M) dengan ajaran *syauq*.

Pada tahap selanjutnya, terjadi perseteruan antara kelompok fikih dan kelompok tasawuf yang disebabkan oleh perbedaan cara berpikir, hingga menyebabkan tragedi pembunuhan terhadap beberapa sufi besar, seperti Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj. Pada masa ini, abad 3-4 Hijriah, tasawuf mengalami kemunduran dan mengalami masa konsolidasi di abad 5 H oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.³³

Meskipun kelompok sufi mengalami kemunduran di abad 3-4, namun perkembangan sufisme di Basrah, Irak pernah menyenth titik ekstrim hingga menuju kepada ajaran mistik.³⁴

Selain persoalan di atas, hal yang memberikan pengaruh dalam keilmuan Islam pada masa Abbasiyah adalah kehadiran kelompok Syi'ah yang diwakili oleh Dinasti Buwaihi

³¹ Zaeny.

³² Ali Mas'ud, "Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (10 Juni 2013): 155–74, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.155-174>.

³³ M. Faisal, "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri," *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 335–59, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>. Kaum fikih menggunakan pola pikir *bayani*, kaum sufi menggunakan nalar *irfani*, sedangkan kelompok filosof muslim yang dimulai oleh al-Kindi menggunakan nalar *burhani*.

³⁴ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*.

dalam pemerintahan dinasti Abbasiyah. Kehadiran Syi'ah membawa dampak ideologi, yakni perubahan praktik keagamaan negara yang diwarnai dengan tradisi *Sunni* menjadi tradisi *Syi'i*.

Semangat kelompok Syi'ah untuk memengaruhi dinasti Abbasiyah tidak bisa dilepaskan dari fakta sejarah keterikatan antara keturunan Abbas dengan keturunan Ali yang sama-sama keturunan Hasyim. Keturunan Ali juga merasa berhak atas kekhalifahan.

Namun demikian, upaya dinasti Buwaihi untuk merebut kekuasaan Abbasiyah ternyata tidak berjalan lama karena Buwaihi dihancurkan oleh Dinasti Saljuk yang beraliran *Sunni*. Upaya penyelamatan oleh dinasti Saljuk tidak berhenti pada pengusiran pasukan dan keluarga Buwaihi. Namun lebih dari itu, yakni penyelamatan ideologi dan praktik keagamaan yang ditanamkan Buwaihi dalam pemerintahan Abbasiyah.

Meskipun kekuasaan dinasti Buwaihi telah dihancurkan pada 1055, namun pemikiran Syi'ah tetap bisa berkembang. Sehingga pemerintah beranggapan bahwa perlawanan pemikiran hanya bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan. Sehingga, pada masa kepemimpinan khalifah al-Qaim dan perdana menteri Nidzam al-Mulk, didirikanlah madrasah Nidzamiyah di Baghdad.

Sehingga, tidak heran jika dalam hal teologi yang diajarkan adalah *Asy'ariyah* dan dalam fiqih adalah *Syafi'iyah*. Bahkan dosen yang mengajar harus diseleksi sangat ketat dan dengan persetujuan Khalifah. Diantara yang mengajar di Nidzamiyah adalah Imam Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali pada 1091-1095. Di sini ia mengenalkan karyanya, *Ihya' Ulumuddin*.³⁵

Madrasah-madrasah tidak hanya didirikan di Baghdad, namun juga di Naisabur, dan berbagai wilayah di Khurasan, Irak, Syiria, Damskus, Mosul, dan Hims. Selain untuk melawan pemikiran Syi'ah, pendirian lembaga pendidikan saat itu menjadi sebuah kehormatan, sehingga tidak heran jika umat muslim berlomba-lomba dalam hal ini. bahkan di kota Baghdad saja sudah terdapat sekitar 30 sekolah.³⁶

2. Ilmu 'Aqli

Masuknya ilmu 'aqli dalam peradaban Islam dimulai dari upaya penerjemahan karya-karya bahasa Yunani ke bahasa Arab sejak masa dinasti Umayyah. Namun, usaha besar-

³⁵ Ahmad Ta'rifin, "Madrasah Nizamiyah: Simbol Patronase Penguasa *Sunni* dalam Lembaga Pendidikan," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010).

³⁶ Hitti, *History of The Arabs From the Earliest Times to The Present*.

besaran penerjemahan dimulai pada masa khalifah al-Manshur dari dinasti Abbasiyah. Upaya penerjemahan karya-karya asing ini berlangsung sekitar tahun 750-900 M, sehingga, masa itu disebut dengan abad penerjemahan.³⁷

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan terus dilanjutkan hingga masa kepemimpinan al-Ma'mun dengan mendirikan Bait al-hikmah, sebuah lembaga yang dilengkapi dengan laboratorium, perpustakaan dan pusat penerjemahan. Pada masa ini, dikenal sebagai masa kejayaan Islam, yakni tahun 900-1100 Masehi.

Bidang keilmuan yang mengalami perkembangan pesat pada masa dinasti Abbasiyah adalah ilmu kedokteran dengan tokoh Fakhruddin Ar-Razi dan Ibnu Sina; filsafat dengan tokoh Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Imam Al-Ghazali, Ibnu Rusyd; ilmu optik dengan tokoh Abu Ali al-Hasan bin al-Haytam; astronomi dengan tokoh al-Fazari, al-Farghani, al-Battani, dan al-Biruni; matematika dengan tokoh al-Khawarizmi, Umar al-Khayyam; kimia dengan tokoh Jabir bin Hayyan, Fakhruddin Ar-Razi; dan geografi dengan tokoh al-Idrisy.

KESIMPULAN

Perkembangan keilmuan yang terjadi pada masa dinasti Abbasiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keberadaan kelompok non-arab atau *mawali* yang sangat militan; letak pusat pemerintahan di Bagdad yang jauh dari Makkah dan Madinah, sehingga diwarnai oleh ulama' ahl ra'yi karena jauh dari sumber hadits; munculnya sufisme; perseteruan Sunni-Syi'ah; dan kehadiran Imam al-Ghazali yang berusaha mendamaikan fikih dan tasawuf.

Faham mu'tazilah sebagai ideologi resmi negara dinasti Abbasiyah di bidang teologi, dinilai mampu memberikan pengaruh yang cukup signifikan. sehingga, tidak heran jika intelektual Indonesia, Prof. Harun Nasution berpendapat bahwa salah satu aspek penting untuk memajukan peradaban Islam saat ini salah satunya adalah dengan mengganti aliran teologi dari Asy'ariyah menuju mu'tazilah. Baginya, perubahan praktik keagamaan yang bersifat furu' tidak akan berdampak besar dalam peradaban Islam di masa mendatang

³⁷ Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Algeriani, Adel M. AbdulAziz, dan Mawloud Mohadi. "The House of Wisdom (Bayt al-Hikmah), an Educational Institution during the Time of the Abbasid Dynasty. A Historical Perspective." *Pertanika Journal* 27, no. 2 (2019).
- Ansary, Tamim. *Destiny Disrupted: A History of the World Through Islamic Eyes*. New York: Public Affairs, 2009.
- Faisol, M. "Struktur Nalar Arab-Islam Menurut Abid al-Jabiri." *TSAQAFAH* 6, no. 2 (30 November 2010): 335–59. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.124>.
- Ghofur, Abdul, Khoirudin Nasution, dan Makmun Efendi. "The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 8, no. 10 (2 Oktober 2021): 28–36. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v8i10.2990>.
- Hakiki, Kiki Muhammad. "Mengkaji Ulang Sejarah Politik Kekuasaan Dinasti Abbasiyah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 8, no. 1 (2012): 113–34. <https://doi.org/10.24042/tps.v8i1.1547>.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs From the Earliest Times to The Present*. London: Macmillan Education, 1970.
- Ikhsan, Muh. "Jejak Kegemilangan Intelektualisme Islam dalam Pentas Sejarah Dunia (Kontribusi Ilmiah Kaum Mawali Persia pada Periode Klasik)." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 8, no. 1 (1 Januari 2015): 141–54. <https://doi.org/10.31332/atdb.v8i1.397>.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. (Second Edition ed.). New York: Cambridge University Press., 2002.
- Mas'ud, Ali. "Analisis Dan Mapping Syariah Versus Tasawuf Melalui Pendekatan Historis." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 1 (10 Juni 2013): 155–74. <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.1.155-174>.
- Mughni, S. A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.
- Sunanto, M. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Ta'rifin, Ahmad. "Madrasah Nizamiyah: Simbol Patronase Penguasa Sunni dalam Lembaga Pendidikan." *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010).
- Thaqqusy, M. S. *Tarikh ad-Dawlah al-'Abbasiyah*. Beirut: Dar an-Nafais, 2009.
- Yusuf, Nasruddin. "Ahl Al-Hadis Dan Ahl Ra'y (Dinamika Hukum Islam Dari Masa Peralihan Sahabat Ke Masa Para Imam Madzhab)." *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah* 5, no. 2 (31 Agustus 2016). <https://doi.org/10.30984/as.v5i2.231>.
- Zaeny, A. "Idiologi dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 7, no. 2 (17 Desember 2011): 94–109. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i2.1538>.